

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman jengkol atau lebih dikenal dengan tanaman Jering (*Pithecellobium jiringa*) adalah termasuk dalam famili Fabaceae (suku polong-polongan). Tanaman ini merupakan tanaman khas di wilayah Asia Tenggara (Hutauruk, 2010). Pohon ini dapat ditemui di Indonesia, Myanmar, Thailand, dan Malaysia. Di Indonesia sendiri banyak ditemukan berbagai nama lain untuk tanaman jengkol, seperti Gayo: jering, Batak: jering, Karo dan Toba: joring, Minangkabau: jariang, Lampung: jaring, Dayak: jaring, Sunda: jengkol, Jawa: jingkol, Bali: blandingan, Sulawesi Utara: lubi (Heyne, 1987).

Tanaman jengkol merupakan tanaman tahunan yang selama ini tidak dibudidayakan secara optimal. Tanaman ini umumnya tumbuh di hutan-hutan, lereng-lereng pegunungan Bukit Barisan, pekarangan dan di kebun atau ladang-ladang milik masyarakat. Masyarakat masih belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman jengkol. Masyarakat pada umumnya mendapatkan biji-biji jengkol mentah yang tumbuh liar di sekitar hutan-hutan atau tumbuh yang tidak sengaja di ladang ataupun di kebun. Tanaman jengkol diperkirakan memiliki kemampuan untuk menyerap banyak air sehingga penanaman tanaman jengkol di lereng-lereng gunung dan bukit bermanfaat untuk mengurangi terjadinya banjir pada suatu tempat dan tanaman jengkol juga bisa dijadikan sebagai tanaman konservasi (Rocky, 2013).

Buah jengkol adalah salah satu buah yang disukai karena buah jengkol sangat mengundang selera makan, selain itu buah jengkol juga memiliki banyak manfaat. Primadona (2012) menyatakan bahwa jengkol juga kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Kandungan vitamin C pada 100 gram biji jengkol adalah 80 mg. Burkill (1966) dalam Fauza (2015) menyatakan bahwa jengkol juga dipakai untuk obat diare dalam dunia medis, bahan keramas rambut, dan bahan penambah karbohidrat. Namun di sisi lain buah jengkol mengeluarkan bau bagi penikmatnya berupa bau mulut maupun bau saat buang air serta juga

menyebabkan bau badan akibat dari hasil metabolisme. Selain itu jengkol juga menyebabkan terjadinya kejengkolan, yang disebabkan oleh kandungan asam jengkolat (*jengkolic acid*) salah satu komponen yang terdapat pada biji jengkol yang bersifat sama dengan asam urat (*uric acid*). Sebagian masyarakat di Indonesia pemanfaatan buah jengkol sebagai pendamping makanan pokok nasi yang dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan dan berbagai bentuk olahan lainnya seperti rendang jengkol, keripik atau emping jengkol.

Tanaman jengkol tidak hanya biji jengkolnya saja yang dimanfaatkan namun kulit jengkol juga dapat dimanfaatkan untuk obat borok, luka bakar, dan sebagai pestisida nabati dalam pengendalian populasi *Aedes aegypti* (Dinata, 2009). Buah jengkol juga mengandung senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Pengembangan komoditi tanaman jengkol untuk kedepannya di Indonesia dan khususnya di Sumatra Barat masih terbuka luas, artinya masih memiliki peluang besar untuk membudidayakannya. Perbanyak tanaman jengkol dapat dilakukan secara vegetatif dan generatif. Potensi pengembangan tanaman jengkol dalam skala agribisnis dan agroindustri mempunyai prospek yang cukup menjanjikan. Dalam dua tahun terakhir ini, harga buah jengkol mengalami kenaikan yang drastis sampai Rp 60.000 per kg, bahkan di beberapa tempat terjadi kelangkaan jengkol. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan jengkol cukup tinggi dan komoditas ini juga mempunyai nilai tambah yang tinggi (Fauza, dkk., 2015).

Tanaman jengkol untuk beberapa waktu belakangan ini jumlahnya semakin berkurang akibat dari substitusi hutan-hutan menjadi ladang dan kebun. Kondisi iklim yang tidak baik bagi pertumbuhan tanaman jengkol akibat *climate change* yang juga berperan dalam menekan jumlah tanaman jengkol. Selain itu, tanaman jengkol ini belum menjadi perhatian dari pihak-pihak terkait. Sampai saat ini tanaman jengkol yang ada merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan dengan serius menurut semestinya. Sementara itu dari aspek ilmiah, sangat terbatas penelitian-penelitian terutama dari kajian pemuliaan tanaman dan teknik budidaya tanaman jengkol. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi untuk tanaman jengkol.

Populasi tanaman jengkol dalam skala kecil dapat dijumpai pada beberapa tempat di Sumatera Barat. Penelitian tentang aspek budidaya tanaman jengkol belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, baik aspek yang menyangkut perbaikan kultur teknisnya, maupun aspek pemuliaan seperti identifikasi genotipe berproduksi tinggi, serta variasi morfologi dan sistem polinasi, namun demikian saat ini skala prioritas yang perlu diteliti segera adalah informasi detail tentang aspek perkembangan bunga dan buah tentang spesies *Pithecellobium jiringa*.

Karakter morfologi tanaman merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam membentuk konstruksi keragaman genetik. Karakter tersebut merupakan interaksi antara faktor genetik tanaman dengan faktor lingkungan tanaman tersebut yang meliputi tinggi tanaman, diameter tanaman, bentuk ijuk, tajuk pelepah, ukuran dan bentuk daun, warna batang, buah, biji dan lain-lain (Hakim,1998). Fenologi merupakan hubungan antara iklim dengan periode stadia pertumbuhan tanaman. Menurut Mista (1976), fenologi adalah kelender peristiwa penting dalam sejarah kehidupan tumbuh-tumbuhan yang menyangkut pembentukan tunas, waktu pertumbuhan dan pengguguran daun, waktu berbunga dan berbuah.

Permintaan akan produk tanaman jengkol pada saat ini semakin tinggi, hal ini akan menyebabkan minat petani atau pengusaha di daerah sentral produksi untuk penanaman jengkol semakin tinggi, dan untuk itu dibutuhkan informasi tentang fenologi perkembangan bunga dari tanaman jengkol sebagai dasar dalam pemuliaan tanaman jengkol dan mendapatkan varietas unggul.

Informasi tentang aspek perkembangan bunga dan buah tanaman jengkol merupakan informasi yang sangat penting bagi perencanaan kegiatan pemuliaan tanaman jengkol terutama melalui strategi perakitan varietas. Kegiatan perakitan varietas selalu diharapkan pada kondisi ketersediaan polen yang viable dan *stigma* yang reseptif, dan kapan saat yang tepat untuk persilangan buatan dan pemantauan keberhasilan persilangan dalam bentuk perkembangan embrio hasil persilangan juga membutuhkan informasi fenologi perkembangan bunga dan buah. Demikian pula halnya studi tentang perkecambahan benih dalam penanganan bibit sebagai bagian pemuliaan tanaman. Oleh karena itu ketersediaan informasi fenologi perkembangan bunga jengkol merupakan hal yang mendesak

harus tersedia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “**Fenologi Pembungaan pada tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*)**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fenologi pembungaan dan buah serta proses-proses yang terjadi selama pembungaan dan buah tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa*).

C. Manfaat Penelitian

Informasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan informasi dasar bagi para pemulia dalam rangka merencanakan program pemuliaan dan perbaikan potensi genetik tanaman jengkol serta dapat digunakan sebagai informasi dasar dalam studi dan kajian yang lebih mendalam tentang spesies *Pithecellobium jiringa*.

